

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN DENGAN MEDIA KOTAK BABA PADA KELOMPOK B DI TK AL- HIKMAH RUNGKUT SURABAYA

Nur Kholifah

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Rohita,S.Pd,M.Pd

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

(e-mail : ita_oracle@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan atas dasar masalah yang timbul untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B di TK Al-Hikmah Rungkut Surabaya. Membaca merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting dimiliki dan dikuasai oleh seseorang. Kemampuan membaca merupakan modal utama untuk membuka jendela masa depan dan sebagai langkah awal menguasai ilmu pengetahuan. Kemampuan membaca permulaan dapat di tingkatkan sesuai dengan tingkat perkembangannya anak. Untuk memaksimalkan kemampuan membaca anak sesuai tingkat perkembangannya maka diperlukan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak Tk. Belajar membaca permulaan melalui media kotak baba merupakan alternatif yang bisa diterapkan dalam pembelajaran membaca permulaan. Media kotak baba dapat merangsang baca anak, dapat menimbulkan semangat belajar dan menarik perhatian anak sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan baik dan menyenangkan. Penelitian ini dilakukan pada anak kelompok B di Tk Al-Hikmah yang berlokasi di kaliwaru 1 No 8A Rungkut Surabaya dengan jumlah anak 20 anak terdiri dari 8 anak perempuan dan 12 anak laki-laki. Media yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan ini adalah media kotak baba. Hasil penelitian ini diperoleh setelah penulis mengadakan pengamatan dalam dua siklus untuk mencapai ketuntasan belajar. Rata-rata tingkat pencapaian perkembangan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B TK Al- Hikmah Rungkut Surabaya pada siklus 1 mencapai 55 % dan meningkat pada siklus II mencapai 85 %.

Secara keseluruhan media kotak baba dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada kelompok B di Tk Al-Hikmah Rungkut Surabaya.

Kata kunci : Media Kotak Baba, Membaca Permulaan.

ABSTRACT

This research is based on the problem to know group B children's early reading skill for at TK Al-Hikmah Rungkut Surabaya. Reading is one of the language skills which is very important and must be mastered. Reading skill is an important way to look at the future and to master the knowledge early. Reading skill for beginners can be improved based on the children's development. An appropriate method and learning media which are appropriate with the kindergarten children's learning characteristics are needed to maximize children's reading skill based on their characteristics.

This research is conducted at Group B children of TK Al Hikmah Kindergarten. It is located at Kaliwaru 1 number 8A Rungkut Surabaya. There are 20 children. They are 8 girls and 12 boys.

The purpose of this research is to improve reading skill for beginners by using baba square at group B of TK Al Hikmah Surabaya. Based on the alternative to solve the problem, the researcher tries to find the solution through a classroom action research.

The data collecting techniques are observation, questions and answer, documentation, descriptive, qualitative, and quantitative.

The media used to collect the data is baba square. It is used to improve children's early reading skill.

Based on the observation conducted by the researcher, the research shows that it needs two cycles to achieve the target. The average achievement of group B children's early reading skill at TK AL Hikmah in the first cycle is 55% and it becomes 85% in the second cycle.

It can be concluded that the use of baba square can improve group B children's early reading skill for beginners at TK Al Hikmah Rungkut Surabaya.

Keywords : *Baba square, early reading skill for beginners.*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan anak usia dini sangat diperlukan atau dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini pada pasal 1 ayat 14 bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Menurut Bresk (dalam Sujiono, 2009:6) bahwa pada anak usia dini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4 - 6 tahun. Pendidikan di TK merupakan pendidikan yang menyenangkan dengan prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain.

Anak usia TK memiliki apa yang dinamakan sebagai masa peka, yaitu masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon kejadian di sekelilingnya. Hal itu sesuai dengan yang dinyatakan Montessori dalam Hurlock yang dikutip oleh Sujiono (2009:54) yaitu bahwa usia 3-6 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Perkembangan dapat juga dikatakan sebagai suatu urutan-urutan perubahan yang bersifat sistematis, dalam arti saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara aspek-aspek fisik dan psikis dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Masa peka pada masing-masing anak

berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual.

Menurut Catron dan Allen (dalam Sujiono, 2009:62) bahwa terdapat enam aspek perkembangan anak usia dini, yaitu kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognitif dan keterampilan motorik. Bahasa merupakan alat berpikir, serta mengekspresikan diri dalam berkomunikasi. Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman ke dalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir.

Pengembangan bahasa peserta anak usia Taman Kanak-Kanak (TK) sebagaimana tertera dalam Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa Di Taman Kanak-Kanak (Depdiknas,2007:3) menekankan pada, 1) kemampuan mendengar dan berbicara serta kemampuan, 2) awal membaca.

Pembelajaran membaca permulaan untuk anak usia TK sangatlah dibutuhkan untuk mempersiapkan anak melanjutkan pendidikan dasar. Pembelajaran membaca permulaan pada anak TK hendaknya dilaksanakan dengan metode yang menyenangkan bagi anak, sehingga anak tidak merasa terbebani dan tertekan.

Belajar membaca bukanlah suatu tindakan alamiah dari seorang anak. Kemampuan membaca pada seorang anak tidaklah didapat begitu saja seiring perkembangan usianya. Mendapatkan kemampuan ini pada seorang anak diperlukan suatu proses belajar. Lingkungan dan orang tua memegang peranan penting dalam proses belajar membaca permulaan.

Pada dasarnya membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa. Kemampuan membaca merupakan modal utama untuk membuka jendela masa depan, sebuah langkah awal menguasai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, membaca terutama membaca permulaan diajarkan di Taman Kanak-Kanak (TK).

Seperti kemampuan lainnya, belajar membaca membutuhkan waktu, kesabaran dan kesiapan. Menurut Eliason (dalam Susanto, 2011:86) bahwa anak yang menyukai gambar atau huruf sejak awal perkembangannya akan mempunyai keinginan membaca yang lebih besar karena mereka tahu bahwa

membaca, membuka pintu baru, membenahi informasi, dan menyenangkan.

Sesuai dengan karakteristik umum anak TK dimana aktifitas bermain menjadi aktifitas dominan anak maka perlu diingat bahwa dalam memberikan pelajaran membaca permulaan pada anak TK hendaknya dilakukan dengan pendekatan dan kegiatan menyenangkan. Pendekatan bermain sambil belajar merupakan cara terbaik menuju kemampuan membaca permulaan pada anak TK. Bermain sebagai bentuk kegiatan di Taman Kanak-Kanak adalah bermain kreatif dimana anak dapat mengembangkan serta mengintegrasikan semua kemampuan. Tingkat perkembangan anak lebih banyak belajar melalui bermain dan melakukan eksplorasi terhadap objek-objek dan pengalamannya. Pembelajaran dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak hendaknya memberikan media dan metode yang tepat.

Lebih lanjut dengan berkembangnya pengetahuan masyarakat akan pendidikan di TK, maka para pendidik selalu ingin mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak melalui berbagai macam metode dan media pembelajaran yang menarik perhatian anak didik. Tentunya tetap pada prinsip belajar sambil bermain atau bermain seraya belajar. Perkembangan bahasa anak, penggunaan media yang tepat akan sangat membantu untuk menumbuhkan minat berbahasa yang baik dan benar.

Proses pembelajaran di TK Al-Hikmah pada pembelajaran membaca permulaan khususnya mengenai pengenalan huruf menirukan urutan kata, menirukan urutan kalimat dan memahami arti kata yang dibacanya dilakukan dengan menggunakan media yang kurang tepat. Selama ini media yang digunakan guru masih menggunakan cara lama (mengeja), dan selain itu metode proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Hal ini teridentifikasi dari kurangnya guru dalam melibatkan anak dalam proses pembelajaran. Selain itu pengajaran konsep membaca permulaan pada anak kelompok B di TK Al-Hikmah Surabaya sering menggunakan lembar kerja dan metode ceramah. Kelemahan dari proses pembelajaran tersebut khususnya pada materi pengembangan kemampuan membaca permulaan, dapat diidentifikasi dari sebagian besar anak kelompok B TK Al-Hikmah Surabaya mengalami kesulitan dalam menirukan urutan huruf menjadi kata, menirukan urutan kata menjadi kalimat sederhana dan memahami arti kata yang dibacanya.

Adanya fenomena permasalahan di atas, mendorong guru untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B di TK Al-Hikmah dengan menggunakan media kotak baba. Alasan guru menggunakan media kotak baba yakni kotak baba merupakan salah satu media yang terbuat dari kotak kayu, yang berisikan macam-macam huruf yang mampu memberi kesempatan pada anak untuk

memuaskan rasa keingintahuan, membayangkan, dan menterjemahkan pengalaman bermain tersebut menjadi sesuatu yang bermakna. Diharapkan pembelajaran membaca permulaan lebih menyenangkan dan membuat anak antusias dalam setiap pembelajaran membaca permulaan. Penelitian ini mengambil judul: "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kotak Baba pada kelompok B TK AL- Hikmah Surabaya".

Membaca adalah kegiatan berbahasa berupa proses melisankan dan mengolah bahan bacaan secara aktif, membaca juga merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan. Membaca pada hakikatnya merupakan suatu bentuk komunikasi tulis Broto, 1975 dalam (Mulyono, 2003:200).

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan akan memungkinkan seseorang mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya (Zuchdi dan Budiasih, 1996/1997:49)

Terkait dengan Membaca untuk Anak Usia Dini, sebagaimana pendapat Gray dalam (Susanto, 2011: 88) yang menyatakan bahwa membaca merupakan pengenalan bacaan atau lambang tertulis. Misalnya ketepatan pemahaman kata, waktu pengenalannya, kecepatan memahami kata dan frase, dan gerakan mata antara baris-baris kalimat.

Steinberg, 1982 (dalam Susanto, 2011: 83) mengemukakan bahwa Membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak Taman Kanak-Kanak. Hal ini menumpukkan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna, dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran.

Menurut Anderson (1972: 209) bahwa membaca permulaan dalam pengertian ini adalah membaca permulaan dalam teori ketrampilan, maksudnya menekankan pada proses penyandian membaca secara mekanikal. Membaca permulaan yang menjadi acuan adalah membaca merupakan proses *recoding* dan *decoding*). Dan membaca merupakan suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Indera visual, pembaca mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi serta kombinasinya. Proses *recoding*, pembaca mengasosiasikan gambar-gambar bunyi beserta kombinasinya itu dengan bunyi-bunyinya. Proses tersebut, rangkaian tulisan yang dibacanya menjelma menjadi rangkaian bunyi bahasa

dalam kombinasi kata, kelompok kata, dan kalimat yang bermakna.

Menurut La Barge dan Samuels (dalam Downing and Leong, 1982: 206) proses membaca permulaan melibatkan tiga komponen, yaitu (a) visual memory (vm), (b) phonological memory (pm), dan (c) semantic memory (sm). Lambang lambang fonem tersebut adalah kata, dan kata dibentuk menjadi kalimat. Proses pembentukan tersebut terjadi pada ketiganya. Pada tingkat VM, huruf, kata dan kalimat terlihat sebagai lambang grafis, sedangkan pada tingkat PM terjadi proses pembunyian lambang. Lambang tersebut juga dalam bentuk kata, dan kalimat.

Proses membaca permulaan pada tingkat ini bersumber dari VM dan PM. Akhirnya pada tingkat SM terjadi proses pemahaman terhadap kata dan kalimat. Selanjutnya dikemukakan bahwa untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan (a) lambang-lambang tulis, (b) penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan (c) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa. Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki ketrampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh ketrampilan / kemampuan membaca.

Membaca pada tingkatan SM ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut, untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan (a) lambang-lambang tulis, (b) penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan (c) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa. Membaca permulaan merupakan suatu proses ketrampilan dan kognitif. Proses ketrampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa kegiatan membaca terkait dengan (a) pengenalan huruf atau aksara, (b) bunyi dari huruf atau rangkaian huruf-huruf, dan (c) pemahaman terhadap makna atau maksud berdasarkan konteks wacana. Adapun membaca permulaan dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan pengenalan perkataan (pembiasaan kata).

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi anak usia dini. Anak belajar untuk memperoleh kemampuan membaca dengan baik yakni kemampuan mengubah lambang-lambang tulis menjadi bunyi-bunyi bermakna disertai pemahaman akan lambang-lambang tersebut.

Pengajaran membaca permulaan, menurut Soejono (dalam Sesiani, 2007: 29) memiliki tujuan yang memuat hal-hal yang harus dikuasai anak secara umum, yaitu:

- a. Mengenalkan siswa pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi.
- b. Melatih ketrampilan anak untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara.
- c. Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan ketrampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika anak belajar membaca lanjut.

Adapun tujuan membaca permulaan pada anak usia dini sebagaimana menurut Brewer (dalam Susanto, 2011:87), bahwa tujuan membaca permulaan merupakan persiapan membaca, karena pada saat ini belum terjadi membaca yang sebenarnya, karena kegiatan ini baru bagian awal dari kegiatan membaca.

Dalam proses pembelajaran kemampuan membaca permulaan perlu kesiapan-kesiapan yang terkait dengan perbendaharaan kata, keingintahuan anak tentang bacaan, dan perbedaan visual dalam membelajarkan membaca permulaan.

Dari beberapa kemampuan dasar untuk membaca permulaan yang harus dimiliki anak usia dini dalam kesiapan membaca permulaan menurut (Hariani.2010:14-16) adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan membedakan auditorial
Anak harus belajar untuk memahami suara-suara umum dilingkungan mereka dan membedakan diantara suara-suara tersebut, terutama suara-suara yang dihasilkan oleh konsonan awal dalam kata (**Sapi, Kuda**)
- b. Kemampuan diskriminasi visual
Anak harus belajar untuk memahami objek dan pengalaman umum dengan gambar-gambar foto, lukisan, dan pantonim. Anak harus mampu membedakan gambar, warna, bentuk maupun ukuran. Dan akhirnya anak mampu untuk memahami dan menamai gambar tersebut.
- c. Kemampuan merangkai huruf
Huruf dibuat warna warni yang serasi, ukuran yang sesuai dengan anak TK dan gambar-gambar yang menarik sehingga anak menjadi senang dalam merangkai huruf, seperti contoh **Kuda** adalah rangkaian dari huruf **k - u - d - a**.
- d. Pengenalan Melihat Kata
Jadi kemampuan membaca permulaan untuk anak TK adalah kemampuan untuk memahami dan menamai gambar yang dilihat sehingga anak dapat merangkai huruf-huruf menjadi kata sesuai dengan gambar dan merangkai kata yang dilihatnya menjadi kalimat sederhana.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Penelitian tindakan kelas (PTK) Menurut Suhardjono dalam Arikunto (2005:58), adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelasnya, bukan pada *input* kelas (silabus, materi dan lain-lain) atau *output* (hasil belajar). PTK harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka desain penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2002:83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah anak TK Al-Hikmah Kelompok B Rungkut Surabaya tahun pelajaran 2012-2013 yang berjumlah 20 anak yang terdiri dari 8 anak perempuan dan 12 anak laki-laki.

Lokasi penelitian ini berada di TK Al-Hikmah Rungkut Surabaya beralamatkan Jl. Kaliwaru I No 8A Rungkut Surabaya.

waktu penelitian ini berlangsung pada semester I (satu) yaitu pada bulan Oktober dan November tahun pelajaran 2012/2013. Dalam penelitian ini, tatap muka dengan anak kelompok B TK Al-Hikmah Rungkut Surabaya berlangsung selama dua kali dalam seminggu agar anak-anak dapat memahami dan menirukan kembali urutan kata dan membaca gambar yang memiliki kata/ kalimat sederhana dengan permainan kata melalui media kotak baba.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif yang dipadukan dengan analisis kuantitatif Adapun untuk mengetahui perolehan rata-rata kemampuan anak membaca permulaan dengan menghitung sebagai berikut:

Keterangan:

P = Prosentase

f = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor maksimal

(Sudijono, 2007:43)

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum \text{Anak yang tuntas belajar}}{\sum \text{Anak}} \times 100\%$$

Adapun target dari ketuntasan proses pembelajaran (membaca permulaan) adalah 80% dari 20 anak yang mampu membaca permulaan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi mengenai pelaksanaan tindakan penelitian yang terbagi dalam 2 (dua), serta hasil akhir terhadap data yang telah dikumpulkan dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B di TK AL- Hikmah Rungkut Surabaya, melalui media

adapun kotak baba yang dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh data-data untuk mengetahui tujuan yang ingin dicapai. Adapun data yang diperoleh akan dijelaskan sebagai berikut:

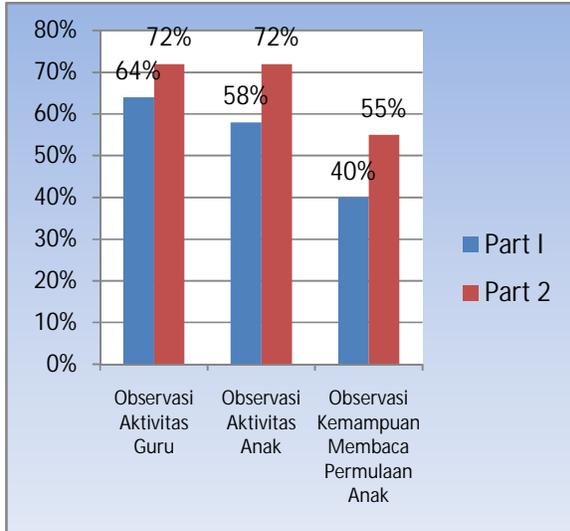
Siklus 1

Rencana pembelajaran menggunakan media kotak baba pada siklus 1 disusun untuk disajikan dalam 2 kali pertemuan (2 x 30 menit) dengan tema binatang, sub tema binatang disekitar tempat tinggalku. Tujuan tindakan ini yang ingin dicapai adalah anak mampu menyebutkan simbol-simbol huruf vokal dan konsonan yang dikenal dilingkungan sekitar, dapat menirukan kembali 4 – 5 urutan kata dapat membaca gambar yang memiliki kata/ kalimat sederhana dan dapat mentaati aturan permainan.

Pelaksanaan penggunaan media kartu suku kata pada siklus 1, dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2012 di kelompok B TK Al- Hikmah Rungkut Surabaya dengan jumlah murid 20 anak yang terdiri dari 8 anak perempuan dan 12 anak laki-laki, berlangsung dalam dua kali pertemuan (2 x 30 menit) dengan tema Binatang dan sub tema binatang disekitar tempat tinggalku, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru mengaju pada rencana pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Pelaksanaan tindakan penelitian tertuang pada langkah-langkah pembelajaran pada siklus 1 pertemuan I dan siklus 1 pertemuan II yang tercantum dalam (RPP) yang di susun untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. dan mengacu pada pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum

Dari pengamatan tersebut didapat hasil observasi pertemuan I dan pertemuan II dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

Grafik 1 Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus I



Dari tabel dan grafik di atas dapat dijelaskan bahwa hasil observasi aktivitas guru ada peningkatan dari pertemuan I 64% menjadi 72%. Begitu pula aktivitas anak meningkat dari 58% menjadi 72%. Dan pada peningkatan kedisiplinan anak yang tuntas belajar adalah 8 anak dari 20 anak atau sekitar 40% meningkat menjadi 55% atau 11 anak dari 20 anak adalah tuntas dalam proses pembelajaran.

Secara umum anak aktif dan sangat antusias dalam proses pembelajaran, tetapi ada beberapa anak yang tingkat keberhasilannya kurang, yaitu nilai skor masih dibawah angka enam. Berdasarkan anak yang tingkat keberhasilannya kurang itulah maka pelaksanaan penggunaan media kotak baba masih perlu diadakan tindakan berikutnya yakni pelaksanaan tindakan ke II.

Siklus II

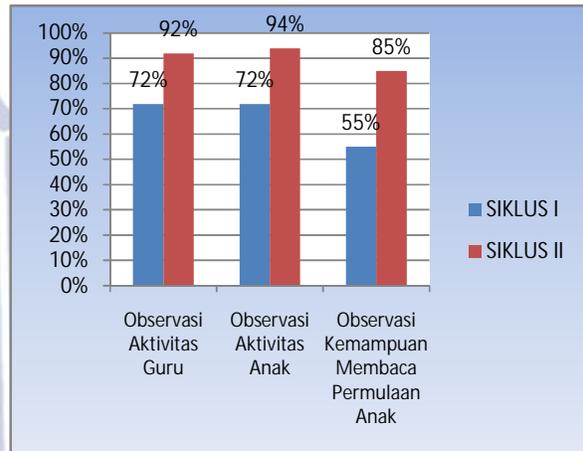
Pelaksanaan siklus 2 ini dilakukan dengan tujuan untuk mengatasi kendala-kendala yang ada pada siklus I serta memperbaiki proses pembelajarannya agar masalah-masalah yang muncul pada siklus I dapat terinteraksi dengan baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman dan kosakata anak dengan optimal. Pelaksanaan penggunaan media kotak baba pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 1 November 2012 di kelompok B TK AL-Hikmah Rungkut Surabaya dengan jumlah 20 anak yang terdiri dari 8 anak perempuan dan 12 anak laki-laki, berlangsung dalam satu kali pertemuan (2 x 30 menit) dengan tema : Binatang dan sub tema : binatang berkaki empat. Pada pertemuan ini guru mengawali dengan tanya jawab tentang kegiatan yang dilakukan anak sebelum berangkat ke sekolah. Guru mengajak anak memperhatikan gambar

tentang kegiatan yang dapat dilakukan sendiri oleh anak. Guru memancing siswa agar dapat menceritakan isi gambar. Misalnya gambar anak yang

sedang memberi makan sapi, gambar anak yang sedang naik delman dan seterusnya sesuai dengan isi gambar.

Sehingga hasil dari observasi dan perkembangan kemampuan membaca permulaan pada siklus II ini dapat dilihat dan diketahui sebagaimana grafik di bawah ini.

Grafik 2 Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus II

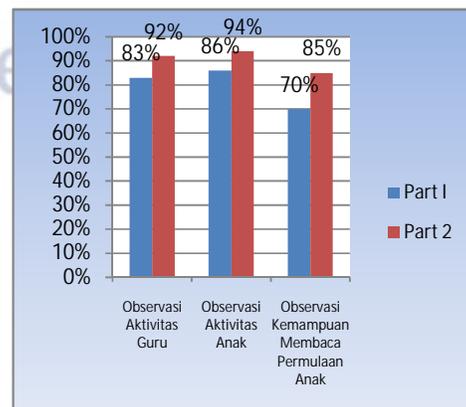


Temuan yang didapat dari Tindakan II berkaitan dengan guru memancing anak yang mempunyai kemampuan membaca permulaan lebih, untuk menyusun items suku kata menjadi kata dan menyusun items kata menjadi kalimat sederhana, dilanjutkan dengan membaca suku kata yang telah disusun dengan lafal dan inotasi yang wajar dengan suara nyaring, mempunyai maksud supaya anak-anak lain menirukan bacaan-bacaan tersebut. Dengan demikian anak yang lambat akan mengikuti kegiatan ini dengan mudah.

Adapun tabel perbandingan antara siklus I dan siklus II dapat di ketahui sebagai berikut.

Adapun dalam grafik dapat dilihat peningkatan presentasi sebagaimana berikut:

Grafik 3 Hasil Observasi Perkembangan Kemampuan Membaca Permulaan Siklus I dan Siklus II



Dengan memperhatikan rangkuman hasil observasi kemampuan membaca permulaan anak menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas dengan penerapan media kotak baba, guru melakukan rencana pembelajaran siklus berdaur yaitu siklus I dan siklus II kemampuan membaca permulaan anak lebih meningkat signifikan.

Pada pembelajaran siklus I anak yang belum tuntas adalah 11 anak dari 20 atau 55 %, dan pada siklus II naik menjadi 17 dari 20 anak atau 85% anak tuntas. Artinya adanya suatu peningkatan yang lebih baik dan signifikan.

Dan penggunaan media kotak baba ini membuat anak semakin bersemangat dan lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran membaca permulaan dan suasana kelas lebih hidup.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kotak baba untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak Kelompok B TK Al-Hikmah Rungkut Surabaya berhasil dengan baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui beberapa tindakan dari siklus I dan siklus II, berdasarkan seluruh pembahasan serta analisa yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media kotak baba sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B TK Al- Hikmah Surabaya, yang semula pada siklus I sebesar 55 %, pada siklus II kemampuan membaca anak meningkat menjadi 85 %, jadi penerapan media kotak baba dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak.

Disamping itu dengan penerapan media kotak baba pada anak kelompok B TK Al- Hikmah Rungkut Surabaya dapat menambah wawasan guru dalam memilih media yang tepat untuk diterapkan di kelas dan disesuaikan dengan tujuan dari setiap pembelajaran yang dilaksanakan, Selain itu juga melatih ketrampilan guru dalam mengelola kelas.

Penggunaan media kotak baba dapat meningkatkan kemampuan membaca anak dengan baik dan optimal, karena anak mengalami peningkatan prestasi pada setiap tindakan yang berarti juga meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Penerapan penggunaan media kotak baba dalam pembelajaran membaca permulaan dapat dilakukan dengan bermain kotak baba, karena dengan bermain suku kata dalam Kotak Baba anak sangat senang dan bersemangat bisa belajar sambil bermain.

Saran

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan sebelumnya serta bukti data dan bukti nyata didapat setelah penerapan media kota baba yang ternyata mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

Diharapkan kepada dewan guru menggunakan media kotak baba untuk lebih mudah bagi anak dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Guru hendaknya selalu mencari cara dan teknik serta strategi pembelajaran yang terbaik dalam peningkatan perkembangan kemampuan anak didik dengan mencari pengalaman lapangan bahkan mencoba melakukan gagasan / ide dalam pembuatan media pembelajaran.

Dalam pembelajaran, guru hendaknya bertindak sebagai motivator dan mengkaji metode yang akan diajarkan, sehingga dalam pelaksanaannya tidak akan terjadi permasalahan yang sudah dihadapi peneliti di atas.

Dalam penggunaan media kotak baba hendaknya guru mempersiapkan huruf-huruf, kata-kata dan gambar serta penyusunan kalimat sederhana disesuaikan dengan jumlah anak

Guru hendaknya menjelaskan cara dan aturan dalam permainan kotak baba.

Dalam pembelajaran hendaknya guru lebih jelas dalam menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. C. 1972. *Language Skills in Elementary Education*. New York:Macmillan Publishing Co, Inc.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsini. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hariani,Sri, 2010. *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini*. Surabaya: Unesa
- Hariyanto, Agus 2009. *Membuat Anak Anda Cepat Pintar Membaca*. Jogyakarta: diva press
- Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- Sessiani, Lucky Ade. 2007. TA. Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Taman Kanak – Kanak. Semarang. UNDIP
- Setiani Sri. 2005. *Materi Pokok Bermain dan Permainan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sudjana, Nana.2009. *Penilaian Hasil Prestasi Belajar Mengajar*, Bandung: Rosda Karya
- Sujiono, Bambang, dan Nurani, Yuliani Sujiono. 2005. *Mencerdaskan Anak Usia Dini*. Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia
- Sujiono, Yuliani Nurani, 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Indeks
- Suyanto, Slamet.2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat



UNESA

Universitas Negeri Surabaya